

























































menjalani suluk berarti melampaui “keadaan” sebelumnya sehingga ia beralih dari ilmu ke ilmu yang lain dalam gerak menaik menuju ma’rifatullah secara nyata, terbuka dan langsung.

Dalam analisis Nasr Hamid Abu Zaid penyeberangan dari kulit ke inti dengan menggunakan *ta’wīl* sepadan dengan proses kemunculan khayal dalam hati dalam alam indera dan alam nyata ke alam gaib dan alam malakut. Alam khayal adalah alam yang menengahi yang tampak dari gambaran maknawi-rohani dalam bentuk-bentuk yang inderawi dan gambar-gambar materiil. Bahasa dalam konsep ini berfungsi sebagai medium yang mematerialkan dan menggambarkan yang maknawi. Setiap kata-kata dalam al-Qur’an menjadi gambar-gambar seperti yang dilihat oleh orang-orang yang bermimpi. Gambar-gambar materiil yang perlu disingkap maknanya yang tersembunyi di dalamnya. Sehingga bahasa berubah dari wilayah semantik menjadi simbol-simbol bagi hakekat yang tersembunyi dan terpendam dalam alam ide dan alam ruh.

Pen-*ta’wīl*-an dari kulit ke inti tidak kalah sulitnya dengan *mi’raj* sufi dalam usaha merangkul hakikat. Bedanya, sufi merangkulnya dalam konteks ma’rifat sedangkan pada pen-*ta’wīl* melakukan hal itu melalui teks. Makna yang rohani merupakan makna yang hakiki sedang makna materiil merupakan makna majazi yang menunjukkan kepada makna hakiki dari sisi yang samar. Dengan demikian dalam perspektif al-Ghazālī teks merupakan misteri yang tertutup dan membutuhkan upaya pembedaan agar ketertutupan dan misteri-misterinya dapat















